

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Manusia memiliki kebutuhan dalam hidupnya salah satunya kebutuhan manusia pada pendidikan. Melalui pendidikan, potensi dalam diri manusia akan berkembang dengan baik.

Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”.<sup>2</sup>

Pelaksanaan pendidikan melibatkan proses pembelajaran sebagai kegiatan aktif peserta didik dan pendidik sebagai fasilitator. Peserta didik dan pendidik keduanya terjalin komunikasi yang terarah untuk tercapainya tujuan. Konsep pembelajaran dalam *Model Pembelajaran* dari Helmiati mengemukakan bahwa konsep pembelajaran merupakan perpaduan yang harmonis antara kegiatan mengajar yang dilakukan pendidik dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat besar sebagai pusat keunggulan untuk mempersiapkan karakter manusia dalam menghadapi tantangan global. Membentuk karakter masyarakat Indonesia yang kuat akan menghasilkan bangsa yang kuat pula di kehidupan kedepannya dengan kalkulasi jangka tahun 2045 ataupun bahkan 100 tahun kedepan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Oberman dalam Rokhman dkk. bahwa *“Indonesia will be a very strong nation in all sectors in 2045 or 100 years after its independence day. This is supported by Indonesia’s economic growth. Already the 16th-largest economy in the world , Indonesia has the potential*

---

<sup>2</sup>Desi Pristiwanti d.k.k., “*Pengertian Pendidikan*”. Jurnal Pendidikan dan Konseling, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Vol. 4, No. 6, tahun 2022, hlm. 7912.

*to be 7<sup>th</sup>-biggest by 2030*". Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia harus merata dan berorientasi pada tantangan masa depan.<sup>3</sup>

Pendidikan mengalami suatu tantangan dengan berkembangnya era globalisasi pada zaman sekarang ini, salah satunya pada ranah Akidah maupun Akhlak.

Pengertian Akidah merupakan sesuatu yang diyakini oleh seseorang. Akidah menurut Hasan al-Banna adalah beberapa perkara yang wajib diyakini, kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan.<sup>4</sup> Sedangkan akhlak merupakan kata yang berasal dari bahasa Arab "akhlaq" jamak dari "khuluqun" yang artinya penciptaan yang esensinya adalah dorongan halus untuk selalu mencintai kebajikan dan kebenaran atau kepribadian. Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran.<sup>5</sup>

Tantangan pada ranah Akidah dan Akhlak dapat diatasi melalui pengembangan kemampuan agama pada diri peserta didik dan penerapan pembiasaan berakhlakul karimah, seperti menerapkan adab seorang muslim terhadap orang tua dan guru, adab bersosial media dalam pandangan Islam, membiasakan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela. Macam-macam akhlak terpuji diantaranya: ikhtiar, tawakal, sabar, syukur, dan qana'ah, husnudzan, tawadhu', tasamuh, dan ta'awun. Sedangkan macam-macam akhlak tercela diantaranya: ananiah, putus asa, gadab, dan tamak, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.

Pendidikan penting dalam kehidupan manusia karena dapat membentuk suatu karakter pada manusia dan memiliki nilai-nilai baik serta menambah pengetahuan pada seseorang salah satunya berkaitan dengan Akidah dan Akhlak.

---

<sup>3</sup> Winda Amelia dkk, "*Pengelolaan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*", Universitas Trilogi, Vol. 8, No. 2. April 2022, hlm. 521.

<sup>4</sup> Muhammad Amri dkk., *Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), hlm. 2.

<sup>5</sup> Muhammad Amri dkk., *Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: Semesta Aksara, 2018), hlm. 97-98.

Menurut Wynne, secara etimologi istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau “*to engrave*” yang artinya “mengukir, memahat, menandai” yang berfungsi sebagai pembeda, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan dengan yang lain. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia “karakter”.<sup>6</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Poerwadarminta, Elmubarak mengemukakan bahwa karakter diartikan sebagai tabiat, sifat kejiwaan, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter adalah pola perilaku yang bersifat individual, keadaan moral seseorang. Istilah karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri.<sup>7</sup>

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatn bagi lingkungan sekitar. Hal tersebut, sejalan dengan Zubaedi bahwa “Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual personal and good for the whole society”<sup>8</sup>

Pembentukan karakter bermoral peserta didik dalam pendidikan Islam terkait pada mata pelajaran Akidah Akhlak sangat diperlukan karena dalam kegiatan pembelajaran terkait hal tersebut akan melahirkan generasi yang bermoral, berkepribadian dan berpengetahuan sesuai dengan peraturan agama Islam yang mana akan melakukan perintah Allah dan menjauhi larangan Allah sehingga dapat dijadikan sebagai benteng kehidupan didunia dan jalan menuju akhirat.

---

<sup>6</sup> Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), hlm. 20-21.

<sup>7</sup> Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), hlm. 21.

<sup>8</sup> Sofyan Mustoip dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Publishing Surabaya, 2018), hlm. 54.

Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surah Al-Maidah ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung”.<sup>9</sup>

Ayat diatas menjelaskan Allah memerintahkan orang-orang mukmin supaya selalu berhati-hati, mawas diri jangan sampai terlibat di dalam suatu pelanggaran, melakukan larangan-larangan agama yang telah diperintahkan Allah untuk menjauhinya. Sehingga pembentukan karakter peserta didik perlu diperhatikan dalam kehidupan.

Peserta didik hidup pada berbagai macam lingkup diantaranya lingkup sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat yang tentunya ketiga hal tersebut akan membentuk karakter peserta didik dengan sendirinya sehingga diperlukannya pengarahannya atau pembelajaran Akidah Akhlak untuk membentuk suatu karakter yang baik pada peserta didik dengan harapan dapat mencegah munculnya kenakalan remaja pada pribadi peserta didik. Dari ketiga hal tersebut dapat juga menjadi penghambat keberhasilan pembentukan karakter peserta didik yaitu terdapat pada lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat karena tidak semua peserta didik memiliki lingkungan keluarga yang mungkin berpengetahuan agama yang tinggi dan kuat sedangkan pada lingkungan masyarakat yang mana teman dan masyarakatnya yang memiliki karakter baik dan juga ada yang memiliki karakter yang kurang baik pula.

MTsN 4 Tulungagung merupakan salah satu madrasah/sekolah yang membentuk generasi atau anak bangsa yang berkarakter akhlakul karimah demi kebutuhan diri peserta didik saat ini maupun kehidupan kedepannya. MTsN 4 Tulungagung memperhatikan hal tersebut dengan diterapkannya metode demonstrasi dalam pelaksanaan pembelajaran dalam membentuk karakter yang baik dan benar sesuai dengan syariat. Metode tersebut direncanakan oleh pendidik pengampu mata

---

<sup>9</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Sahih* (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleem), hlm. 113.

pelajaran Akidah Akhlak demi terciptanya karakter peserta didik dan diharapkan dapat memberikan dampak yang positif.

MTsN 4 Tulungagung merupakan sekolah jenjang pertama yang tidak hanya mementingkan kualitas akademik, tetapi juga memperhatikan kualitas karakter peserta didik yaitu dengan menerapkan materi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membangun budaya yang bermoral dengan menggunakan metode demonstrasi. Diterapkannya hal tersebut di sekolah karena memiliki harapan dapat memberikan dampak yang positif khususnya untuk peserta didik serta sekolahnya yang masih mudah terpengaruh lingkungan ataupun globalisasi.

Alasan peneliti melakukan penelitian di MTsN 4 Tulungagung dikarenakan peneliti melihat peserta didik kelas VIII yang berada di MTsN 4 Tulungagung terdapat suatu hal yang menarik dan keunikan dalam pembentukan karakter peserta didik seperti dari cara berpakaian peserta didik yang menggunakan pakaian sesuai syariat Islam, cara bersikap kepada yang lebih tua maupun kepada guru dan sesama teman, adab bersosial media sesuai dengan pandangan Islam yang sesuai dengan materi pembelajaran Akidah Akhlak. Ketertarikan tersebut juga ada pada penerapan dari metode demonstrasi pada pembelajaran akidah akhlak dengan pendidik mendemonstrasikan materi pembelajaran dengan menggunakan bantuan media audio visual.

Mengingat MTsN 4 Tulungagung merupakan salah satu sekolah menengah yang telah menerapkan budaya bermoral, maka perlu diadakan penelitian disana untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi dari metodenya. Oleh karena itu penulis sengaja mengangkat tema penelitian yang berjudul **“Penerapan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Bermoral Peserta didik Kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode demonstrasi pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter bermoral peserta didik kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung.

Pertanyaan Penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter bermoral peserta didik kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan metode demonstrasi pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter bermoral peserta didik kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter bermoral peserta didik kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berpijak pada rumusan fokus penelitian di atas, dapat penulis susun tujuan penelitian seperti di bawah ini.

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter bermoral peserta didik kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode demonstrasi pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter bermoral peserta didik kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter bermoral peserta didik kelas VIII di MTsN 4 Tulungagung.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian ini dibedakan menjadi 2 yaitu: kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Ilmiah (teoritis)
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya/khazanah ilmiah dan sumbangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan strategi maupun metode yang dimiliki pendidik dan kepala sekolah

- b. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan karakter akhlakul karimah pada sebuah lembaga pendidikan terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter bermoral peserta didik.
  - c. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat.
2. Kegunaan secara praktis:
- a. Bagi Kepala MTsN 4 Tulungagung
 

Hasil penelitian ini merupakan kondisi nyata yang ada di lembaga yang bersangkutan. Sehingga diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu acuan pengelolaan lembaga kedepannya.
  - b. Bagi Pendidik/Guru MTsN 4 Tulungagung
 

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan dan motivasi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu dan dalam pembentukan karakter bermoral peserta didik demi meningkatkan profesionalisme guna menemukan kekurangan dalam melaksanakan strategi pada metode untuk membangun peserta didik yang berkarakter baik.
  - c. Bagi Peserta Didik MTsN 4 Tulungagung
 

Adanya penelitian ini dapat dijadikan sarana instropeksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran terutama yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik yang nantinya diimplementasikan dalam kebiasaan kehidupan sehari-hari.
  - d. Bagi Peneliti Selanjutnya
 

Adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai media untuk menggali teori, ide, dan gagasan serta referensi untuk melakukan penelitian di tempat lain.

## **E. Penegasan Istilah**

Definisi istilah diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menghindari adanya perbedaan pemahaman baik secara konseptual maupun operasional:

- 1. Penegasan istilah secara konseptual
  - a. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, penerapan adalah proses, cara, perbuatan menerapkan.<sup>10</sup>

b. Metode Demonstrasi

Menurut Saiful Sagala, metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya. Metode demonstrasi merupakan pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya.<sup>11</sup>

c. Pembelajaran Akidah Akhlak

Menurut Gagne and Briggs, pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal.<sup>12</sup>

Definisi Akidah menurut Hasan al-Banna yaitu '*Aqaid* (bentuk plural dari *aqidah*) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.<sup>13</sup>

Definisi akhlak menurut Imam Ghazali adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Ahmad Amin mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, sesuatu yang mencirikan

---

<sup>10</sup> APA: "penerapan". KBBI Daring, dalam <https://kbbi.web.id/terap-2>, diakses pada tanggal 8 November 2021

<sup>11</sup> Asep Eka Nugraha dan Suyatmin, "*Peningkatan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran Matematika di SD Negeri 2 Neglasari Tasikmalaya*", JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School, Vol. 2, No. 1, Juni 2021, hlm. 13.

<sup>12</sup> Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, Februari 2017), hlm. 13.

<sup>13</sup> Muhammad Amri (dkk.), *Aqidah Akhlak*, dalam Risna Mosiba (ed.) (Gresik: Semesta Aksara, 2018), hlm. 2.

akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.<sup>14</sup>

d. Karakter Bermoral

Karakter adalah Tabiat, sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.<sup>15</sup>

Moral dalam bahasa latin disebut *Moralitas* adalah tindakan yang mempunyai nilai positif. Menurut Suseno, moral merupakan cara untuk mengukur kualitas seseorang sebagai individu warga negara.<sup>16</sup>

e. Siswa/Peserta Didik

Menurut Danim dilegitimasi dalam produk hukum pendidikan Indonesia, sebutan peserta didik menggantikan sebutan siswa, murid atau pelajar. Di dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.<sup>17</sup>

Secara konseptual maka yang dimaksud dengan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter bermoral peserta didik adalah implementasi dari cara pendidik menggunakan suatu metode pembelajaran yang menggunakan cara peragaan untuk memperjelas suatu materi kepada peserta didik baik pada pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan keyakinan dan akhlak/kebiasaan agar peserta didik memiliki suatu nilai perilaku atau etika yang sesuai dengan agama Islam.

---

<sup>14</sup> Muhammad Amri (dkk.), *Aqidah Akhlak*, dalam Risna Mosiba (ed.) (Gresik: Semesta Aksara, 2018), hlm. 97-98.

<sup>15</sup> Arti kata, dalam <https://kbbi.web.id/karakter>, diakses pada tanggal 8 November 2021.

<sup>16</sup> Natasya Febrianti & Ninie Anggraeni Dewi, “*Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*”, *Jurnal Kewarganegaraan*, Vol. 5, No. 2, Desember 2021, hlm. 477.

<sup>17</sup> Nora Agustina, *Perkembangan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, April 2018), hlm. 11.

## 2. Penegasan istilah secara operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Akidah Akhlak dan pembentukan karakter bermoral peserta didik adalah proses atau cara dalam menerapkan metode pembelajaran demonstrasi ke dalam materi yang membahas tentang keyakinan dan perilaku agar peserta didik memiliki perilaku Islami yang diteliti melalui studi kasus yang diukur dengan observasi partisipan dan wawancara mendalam terstruktur, serta dokumentasi, kemudian hasilnya dianalisis dengan metode induksi.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Penelitian skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci. Penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Poin pertama dari deskripsi teori menguraikan tentang konsep dasar penerapan metode demonstrasi yang berisi pengertian implementasi itu sendiri, pengertian metode demonstrasi, serta tata cara pendidik menerapkan metode demonstrasi dalam pembelajaran. Point kedua yaitu pembentukan karakter peserta didik yang berisi pengertian karakter peserta didik. Point ketiga yaitu teori dari penerapan metode demonstrasi pada pembelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik yang mencakup perencanaan, penerapan, dan evaluasi.

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait perencanaan, penerapan, dan evaluasi metode demonstrasi pada pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.